

ISBN: 979-3450-00-2

PROSIDING

LOKAKARYA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN EKONOMI KAWASAN SELATAN JAWA

Malang, 22 Oktober 2002



BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
BOGOR, 2003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
RUMUSAN LOKAKARYA	vi
PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI MASYARAKAT PERKEBUNAN (KIMBUN) DI KAWASAN SELATAN JATIM <i>Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur.....</i>	1
PENGEMBANGAN WILAYAH BLITAR SELATAN BERBASIS SUMBER- DAYA ALAM DAN MASYARAKAT DALAM RANGKA MENUNJANG PENGEMBANGAN KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR <i>Suyanto, R. Hardianto, DP. Saraswati, G. Kartono, dan F. Kasijadi</i>	9
STRATEGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI MELALUI OPTI- MALISASI PENGELOLAAN DAS MIKRO DAN PENGEMBANGAN KAPA- SITAS KELOMPOK DI LAHAN KERING MARJINAL KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR (Studi Kasus di Enam Kabupaten Lokasi PIDRA Jawa Timur) <i>Ruly Hardianto, W.T. Irianto dan Nindyowati</i>	25
PANEN HUJAN DAN ALIRAN PERMUKAAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN KEBERLANJUTAN USAHATANI LAHAN KERING (Studi Kasus di Gunungkidul) <i>G. Irianto, N. Heryani dan N. Pujilestari.....</i>	50
PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH SECARA TERPADU DI KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR <i>Bappeprop Jawa Timur</i>	56
KONSEP PENGEMBANGAN WILAYAH TERTINGGAL DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN EKONOMI KERAKYATAN MELALUI PENGEMBANG- AN AGRIBISNIS <i>Nizwar Syafa'at</i>	62
PEMBANGUNAN KAWASAN GUNUNG KIDUL DENGAN KONSERVASI LAHAN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN <i>S. Astuti Soedjoko dan H. Suryatmojo.....</i>	85
STATUS USAHATANI DAN SUMBER INFORMASI TEKNOLOGI BAGI PETANI DI AGROEKOSISTEM LAHAN SAWAH (Studi kasus Kab. Tulung- agung) <i>G. Kartono, B. Irianto, dan K. Boga A.....</i>	95

PENGAJIAN PENGOLAHAN SUSU KEDELAI MENDUKUNG AGRO-INDUSTRI PEDESAAN	
<i>Suhardjo, Suhardi, dan Bonimin</i>	105
UJI TEKNOLOGI PENGOLAHAN SAUS PEPAYA DAN JAM MANGGA PADA TINGKAT TANI WANITA DI GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG	
<i>Yuniarti, S. Nurbana, dan RD. Wijadi</i>	110
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETERNAK MELALUI OPTIMALISASI PEMBIBITAN SAPI POTONG MENGGUNAKAN PAKAN MURAH SWADAYA KELOMPOK TANI	
<i>R. Hardianto, D.E. Wahyono, dan T. Purwanto</i>	116
PENGELOLAAN TANAMAN JAGUNG UNTUK MENINGKATKAN NISBAH LAHAN DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI LAHAN KERING	
<i>Zainal Arifin</i>	123
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS LAHAN DENGAN SISTEM PEMANENAN HUJAN DI LAHAN TADAH HUJAN	
<i>Zainal Arifin</i>	133
PELUANG PENGEMBANGAN BUAH-BUAHAN TROPIS DI KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR	
<i>Baswarsiati dan D.P. Saraswati</i>	141
PERTUMBUHAN DAN MUTU SPINAS HASIL PERTANIAN ORGANIK DI WILAYAH PERIURBAN	
<i>Yuniarti, Al. Budijono dan P. Santoso</i>	154
PENGAJIAN PENGOLAHAN KRUPUK TEPUNG UBIKAYU DENGAN IKAN MENDUKUNG PENINGKATAN PENDAPATAN DAN GIZI MASYARAKAT	
<i>Suhardjo, Suhardi, dan Bonimin</i>	161
KONSERVASI TANAH DAN AIR DALAM BUDIDAYA KENTANG DI LAHAN BERLERENG DATARAN TINGGI	
<i>Zainal Arifin dan Suyamto</i>	167
DUKUNGAN TEKNOLOGI ORGANIK DALAM PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DI KAWASAN SELATAN JAWA TIMUR	
<i>Ruly Hardianto</i>	179
DAFTAR PESERTA	193
JADUAL ACARA	197
SUSUNAN PANITIA	198

PEMBANGUNAN KAWASAN GUNUNG KIDUL DENGAN KONSERVASI LAHAN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN

Sri Astuti Soedjoko dan Hatma Suryatmojo

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pembangunan di bidang pertanian dari waktu ke waktu, telah menyebabkan timbulnya konsekuensi perlunya upaya penataan kembali kebijakan dibidang pertanian bagi tiap-tiap daerah. Upaya ini sangat erat kaitannya dengan adanya keinginan untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat utamanya masyarakat petani. Pada era reformasi saat ini kebijakan pemerintah di sektor pertanian masih menjadi perhatian utama dan sektor ini masih diharapkan menjadi salah satu sektor strategis. Hal tersebut nampak dari visi pembangunan pertanian saat ini yaitu membangun pertanian modern, tangguh dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan misi sebagai usaha menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal dan menerapkan teknologi tepat guna spesifik lokasi dalam rangka membangun pertanian yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan, dengan memberdayakan masyarakat pertanian menuju jiwa swasembada agribisnis yang mandiri, maju dan efisien.

Untuk mewujudkan misi tersebut tentu perlu partisipasi dari berbagai pihak utamanya dari SDM yang beraktivitas dibidang pertanian dengan menerapkan berbagai strategi untuk merespon perkembangan permintaan meningkatnya peran sektor pertanian dalam pembangunan. Kabupaten Gunung Kidul adalah daerah yang pada awalnya selalu mendapat predikat sebagai daerah kritis, saat ini baik kualitas penduduk maupun lingkungannya telah mengalami banyak kemajuan. Kemajuan pembangunan di bidang lingkungan hidup tersebut sangat terlihat dari usaha masyarakat yang sangat gigih untuk mengatasi keterbatasan alam dan tidak kalah pentingnya peran tokoh masyarakat dan peran pemerintah.

Wilayah Kabupaten Gunung Kidul dapat dibagi menjadi tiga zona. *Zona utara* yang disebut dengan Zona Pegunungan Batur Agung, merupakan wilayah pegunungan dengan kelerengan relatif tajam dengan iklim relatif kering, dengan solum tanah di beberapa tempat relatif masih agak tebal. *Zone tengah* sering disebut dengan Cekungan Wonosari yang merupakan lembah datar yang masih dijumpai sungai-sungai kecil dengan solum tanah yang pada umumnya masih dalam. *Zona Selatan* disebut dengan Pegunungan Seribu yang berupa perbukitan kapur, sudah sangat sulit dijumpai tanah (sering disebut daerah batu bertanah) kecuali pada daerah doline atau cekungan diantara perbukitan. Di zone ini tidak dijumpai sungai di atas permukaan tanah dan sering ditandai dengan langkanya air tanah, dan di beberapa tempat terdeteksi atau dijumpai aliran sungai di bawah tanah.

Adanya tiga zona yang dicirikan oleh kondisi fisik masing-masing menyebabkan pula munculnya teknologi yang spesifik pula untuk menciptakan keserasian kependudukan dan lingkungan fisiknya.

Rekayasa Vegetatif dan Mekanik dalam Usaha Konservasi Lahan

Konservasi lahan berarti penempatan setiap bidang lahan pada cara penggunaan yang sesuai dengan kemampuan lahan tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan syarat agar tidak terjadi kerusakan. Tujuan konservasi lahan adalah mencegah kerusakan dan mencegah erosi, memperbaiki lahan rusak serta menetapkan tindakan yang diperlukan agar lahan dapat dipergunakan untuk waktu yang tidak terbatas atau berkelanjutan. Antara tanah dan air terdapat keterkaitan yang sangat

erat. Setiap perlakuan yang diberikan terhadap sebidang lahan akan mempengaruhi perilaku tata air daerah tersebut.

Kesadaran akan perlunya konservasi lahan sebenarnya sudah sejak lama dirasakan, akan tetapi selalu saja ada kesenjangan antara keinginan para pemilik lahan dengan para ahli konservasi lahan karena biasanya adanya keterbatasan biaya dari para petani pemilik lahan untuk melaksanakan perlakuan-perlakuan yang diperlukan. Hal ini disebabkan karena pada umumnya masih banyak mengikuti pendekatan lama. Pada pendekatan lama konsentrasi kegiatan konservasi ada pada pembuatan bangunan-bangunan teras, saluran-saluran dan bangunan lainnya dan sering dilakukan dengan cara melarang orang bertanam di lahan miring, dll.

Dewasa ini Young (1997) dalam Sabarnurdin (2002) menyatakan bahwa ada pendekatan baru konservasi lahan yang disebut *land husbandry* yang diwujudkan dalam usaha tani dengan pendekatan konservasi. Ciri dari pendekatan ini adalah :

1. Memfokuskan pada hilangnya tanah dan pengaruhnya terhadap hasil tanaman sehingga perhatian utamanya bukan lagi pada bangunan fisik tetapi kepada metode biologis untuk konservasi seperti halnya penanaman tanaman penutup lahan.
2. Memadukan tindakan konservasi tanah dan konservasi air sehingga masyarakat mendapat keuntungan langsung dari usaha tersebut.
3. Melarang bertani di lereng bukan penyelesaian masalah. Tindakan seperti ini tidak bisa diterima secara sosial dan politis. Yang harus dicari adalah metode bertani yang bisa mempertahankan kelestarian sumberdaya tanah dan alam.
4. Konservasi lahan akan berhasil bila ada partisipasi dari masyarakat terutama para petani. Motivasi masyarakat akan timbul bila mereka melihat keuntungan yang akan diperoleh.
5. Yang terpenting lagi adalah perlu adanya pemahaman bahwa kegiatan konservasi lahan adalah bagian integral dari usaha perbaikan sistem usaha tani.

Lebih lanjut Sabarnurdin (2002) menjelaskan bahwa pendekatan baru ini memberikan peluang bagi digunakannya sistem *agroforestry*. Hal ini disebabkan karena :

1. *Agroforestry* adalah metode biologis untuk konservasi dan pemeliharaan penutup tanah sekaligus memberikan kesempatan menghubungkan konservasi tanah dengan konservasi air.
2. Dengan *agroforestry* yang produktif dapat digunakan untuk memelihara atau meningkatkan produksi bersamaan dengan tindakan pencegahan erosi.
3. Kegiatan konservasi yang produktif memperbesar kemungkinan diterimanya konservasi oleh masyarakat sebagai kemauan mereka sendiri. Digunakannya teknik *diagnostic* dan *designingnya* untuk merumuskan pola tanam secara partisipatif, merupakan kelebihan dari teknik *agroforestry*.

Agroforestry adalah nama kolektif untuk sistem penggunaan lahan dan teknologi dimana pohon dan tanaman tahunan sengaja digunakan pada suatu unit lahan ditanam bersama tanaman semusim dan atau terpadu dengan ternak yang diatur secara spasial (tata ruang) dan temporal (tata waktu) sesuai dengan pola tanam setempat. Dengan *agroforestry* dimungkinkan untuk mengelola sumberdaya alam secara berkelanjutan, terpadu dan saling mendukung dengan bidang lain yang terkait.

Walaupun demikian pada daerah dengan kondisi geologi tertentu terutama

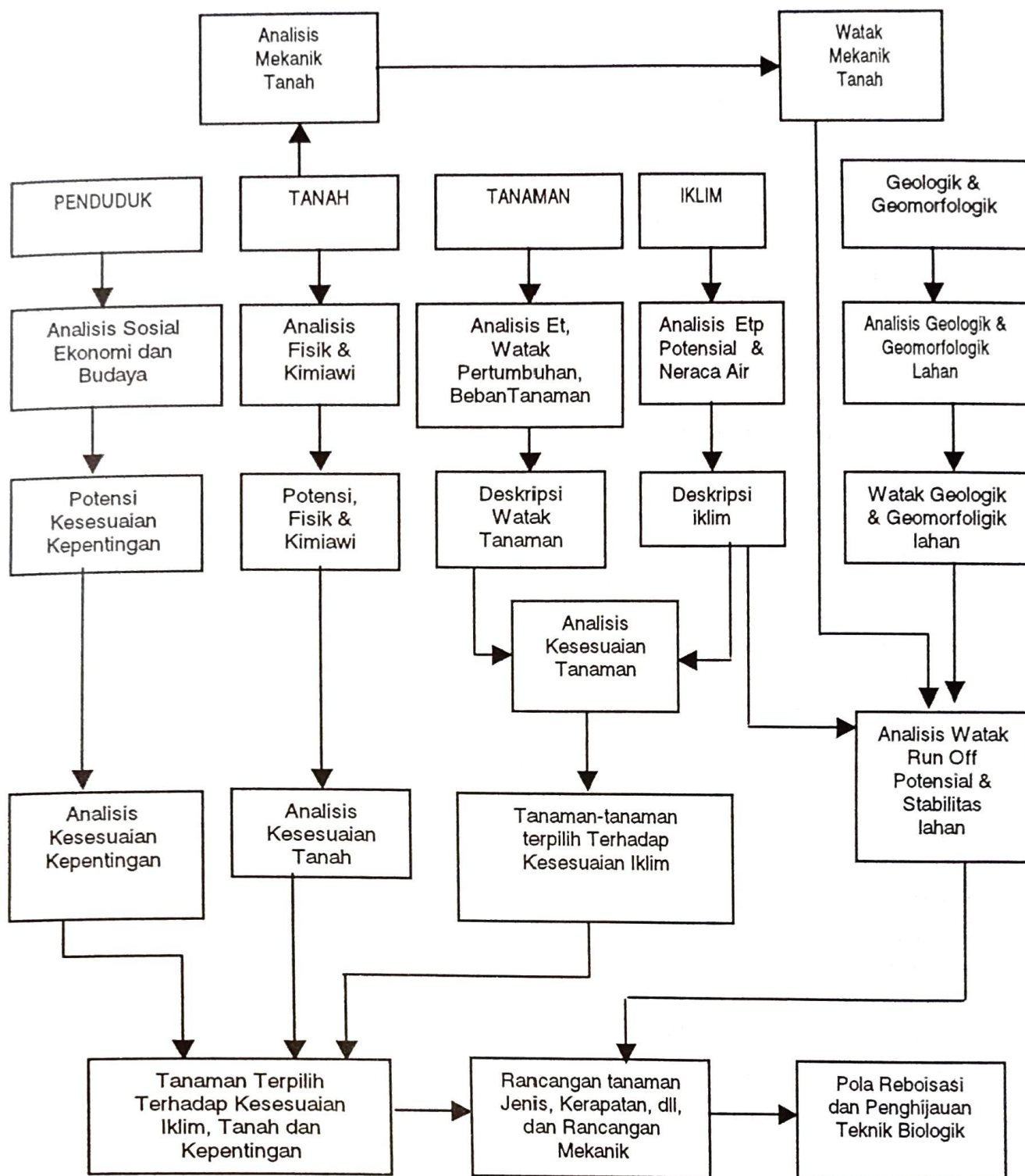
kawasan-kawasan yang rawan longsor lahan, penanaman pohon harus penuh kehati-hatian dalam proses pemukimannya supaya setelah pohon menjadi besar-besar tidak terjadi longsor lahan. Tumpuan masyarakat kepada vegetasi utamanya hutan sebagai pengendali daur air juga mulai meningkat. Hutan dengan penyebarannya yang luas, dengan struktur dan komposisinya yang beragam mampu menyediakan manfaat yang amat besar bagi kehidupan manusia antara lain jasa perlindungan terhadap banjir, erosi, sedimentasi dan longsor lahan. Peran tersebut antara lain terhadap intersepsi, evapotranspirasi, infiltrasi, lengas tanah, air di bawah tanah, aliran permukaan dan biomas bawah hutan.

Lebih lanjut Pusposutardjo (1984) menjelaskan bahwa sifat peran hutan atau vegetasi yang berperan seperti hutan dalam pengendalian daur air :

1. Sifatnya dinamik tergantung pada waktu
2. Nilai perannya ditentukan oleh luas, jenis, watak pertumbuhan, keadaan pertumbuhan, struktur hutan
3. Perlu disadari bahwa peran hutan dalam pengendalian daur air maupun dalam pengendalian longsor lahan untuk suatu keadaan ekosistem hutan tertentu dibatasi oleh keadaan : iklim, geologi, watak tanah dan geomorfologi.

Dalam musim hujan untuk cuaca terutama yang ekstrem yaitu hujan terjadi beberapa hari, hujan yang terjadi terus menerus selama ± 3 hari dengan intensitas ≥ 100 mm/hari sangat potensial menyebabkan banjir erosi dan longsor lahan. Beberapa kawasan tertentu secara geologis memang rawan longsor lahan dan pada jenis tanah tertentu sangat potensial untuk terjadi erosi dan longsor lahan.

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa peran hutan terhadap pengendalian daur air dimulai dari peran tajuk menyimpan air intersepsi. Peran menonjol yang kedua yang juga sering menjadi sumber penyebab kekawatiran masyarakat adalah evapotranspirasi. Evapotranspirasi punya pengaruh yang penting terhadap besarnya cadangan air tanah terutama untuk kawasan yang berhujan rendah lapisan tanah dangkal dan sifat batuan yang tidak menyimpah air. Sehubungan dengan hal tersebut maka evapotranspirasi yang terjadi dari suatu kawasan, sudah mulai banyak mendapat perhatian dari para peneliti terutama untuk kawasan dengan vegetasi tertentu. Akan tetapi untuk kawasan yang memiliki intensitas hujan yang tinggi, proses evapotranspirasi justru berperan mengurangi kejenuhan tanah agar tidak terjadi akumulasi air di lapisan impermeabel yang justru akan menjadi bahan gelincir dalam kejadian longsor lahan. Banyak kejadian longsor lahan akhir-akhir ini menunjukkan kenyataan bahwa longsor lahan tidak hanya terjadi pada kawasan yang gundul akan tetapi juga melanda pada kawasan-kawasan yang justru tertutup oleh vegetasi dengan "sangat baik". Kenyataan ini menyadarkan kita semua bahwa kita perlu mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya longsor lahan yang sangat erat kaitannya dengan masalah hujan dan aliran air. Apabila memperhatikan Gambar 2 nampak bahwa sering kita lupa bahwa melakukan usaha reboisasi atau penghijauan



Gambar 2. Tahapan Pembuatan Rancangan Reboisasi dan Penghijauan untuk Pengendalian Daur Air dan Longsor Lahan secara Teknik Biologik (Pusposutardjo, 1984, dimodifikasi).

perlu memperhatikan watak iklim, juga faktor watak mekanik tanah, geologi dan geomorfologi untuk mengenali watak run off potensial stabilitas lahan dan tidak kalah pentingnya adalah pengenalan atas watak tanaman diantaranya yang berupa pertumbuhan dan beban mekanik tanaman. Kemampuan kawasan yang miring untuk menyangga beban mekanik tanaman seringkali hal ini menjadi penyebab terjadinya longsor lahan.

Strategi Pengembangan Wilayah Kabupaten Gunung Kidul

Sesuai dengan arahan penyusunan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Gunung Kidul (Anonimus, 2000), wilayah Kabupaten Gunung Kidul dibagi menjadi 3 zona yaitu:

1. *Zona Utara*, sering disebut Kawasan Batur Agung yang meliputi Kecamatan Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, Semin dan sebagian Ponjong bagian utara. Sesuai dengan fisiografi kawasan ini perbukitan dengan lereng yang relatif terjal, kawasan ini ditujukan untuk pengembangan pertanian lereng bukit (tanaman pangan, hortikultura, tanaman perdagangan), peternakan, industri kecil, pariwisata serta kawasan lindung dan hutan rakyat.
2. *Zona Tengah*, atau yang disebut kawasan Ledok Wonosari, meliputi Kecamatan Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong bagian tengah dan Semanu bagian Utara. Pengembangan daerah ini ditujukan untuk pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan, pengolahan hasil tambang bahan galian golongan C, kawasan lindung, hutan rakyat dan hutan Wisata (misal Wanagama dan sekitarnya).
3. *Zona Selatan* atau yang disebut Kawasan Gunung Seribu yang meliputi Kecamatan Panggang, Paliyan, Saptosari, Tepus, Rongkop, Semanu bagian selatan dan Ponjong bagian selatan. Pengembangan daerah ini ditujukan untuk pertanian lereng bukit, tanaman keras, peternakan, pariwisata pantai, budidaya laut, pengolahan bahan galian golongan C, kawasan lindung setempat, hutan rakyat, pendayagunaan dan pelestarian sumber air bawah tanah.

a. Strategi Pemanfaatan Kawasan Lindung.

Sesuai dengan usaha konservasi lahan di Kabupaten Gunung Kidul, usaha tersebut dimulai dari penetapan kawasan lindung yang terbagi kedalam 3 kelompok besar yaitu:

1. Kawasan Lindung Suaka Alam
 - a. Ekosistem Karst.
Yang perlu dikonservasi dari kawasan ini adalah kenampakan diatas permukaan yang berupa kubah-kubah karst dengan goa-goa horisontal, telaga karst serta kenampakan bawah permukaan seperti goa-goa vertikal dan sungai-sungai dibawah tanah.
 - b. Suaka Margasatwa Sarang Burung Walet.
2. Kawasan Lindung Setempat
 - a. Kawasan Lindung Telaga
Jumlah telaga di Kabupaten Gunung Kidul bagian selatan terutama Kecamatan Rongkop ± 288 buah, dari jumlah tersebut ± 39 buah yang dapat dimanfaatkan penduduk.
 - b. Kawasan Lindung Goa.

Goa karst selain mempunyai potensi sebagai sumber air juga punya potensi untuk dikemas sebagai kawasan wisata alam, misal Goa Bribin dan Goa Seropan di Kecamatan Semanu. Untuk goa potensial tersebut ditetapkan mempunyai sempadan dengan radius 200 m.

- c. Kawasan Serapan Air.
- d. Kawasan Lindung Sempadan Sungai Oyo
- e. Kawasan Sempadan Pantai

3. Kawasan Rawan Bencana Longsor Lahan

Kawasan ini dijumpai di Zona Batur Agung terutama di Gedangsari, Ngawen, dan Nglipar. Untuk pengembangan hutan rakyat di kawasan ini perlu hati-hati yaitu dipilih jenis tanaman yang berakar dalam dengan akar cabang yang tidak intensif serta dipilih jenis tanaman yang bertajuk ringan supaya tidak terlalu memberikan beban mekanik terhadap lahan miring tersebut.

Kawasan lindung di Kabupaten Gunung Kidul didominasi oleh kawasan yang berupa ekosistem karst yang lengkap yang merupakan potensi alam yang amat berharga sehingga diperlukan strategi yang tepat apabila akan dimanfaatkan di antara lain:

1. Melaksanakan penetapan dan pemantapan kawasan lindung secara benar
2. Mengendalikan dan mengarahkan penambangan rakyat agar kawasan lindung dan kawasan suaka alam tetap lestari
3. Memberi alternatif mata pencaharian bagi masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan bahan galian C.
4. Melakukan sosialisasi tentang kawasan-kawasan lindung yang telah ditentukan sehingga tercipta kesadaran bersama dari semua pihak.

b. Strategi Pemanfaatan Kawasan Budidaya Pertanian

Sektor Pertanian masih merupakan sektor penting bagi pembangunan daerah. Kawasan budidaya pertanian di Kabupaten Gunung Kidul dibedakan menjadi kawasan lahan basah, kawasan budidaya pertanian lahan kering dan kawasan budidaya kehutanan, dan kawasan budidaya perikanan. Kegiatan budidaya pertanian tersebar meliputi: lahan pekarangan, sawah, tegal, hutan rakyat, hutan negara, dan perkebunan.

Pengembangan sektor pertanian ini selalu menghadapi masalah kondisi lahan yang marginal dan terbatas sumber air, rata-rata pemilikan lahan sempit, semakin berkurang tenaga terampil dibidang pertanian karena makin banyak yang merantau. Dengan adanya kendala-kendala tersebut maka strategi pemanfaatannya antara lain dengan:

1. Meningkatkan ketersediaan sumberdaya air untuk keperluan masyarakat dan pertanian.
2. Meningkatkan intensifikasi dan diversifikasi budidaya pertanian.
3. Mengembangkan unit-unit lahan percontohan.
4. Pemilihan jenis tanaman yang produktif dan memiliki nilai ekonomis guna peningkatan motivasi efisiensi dan optimasi pemanfaatan sumberdaya alam, misal industri kayu tanpa limbah.

Hutan Rakyat Andalan Konservasi Lahan di Kabupaten Gunung Kidul

Pengelolaan lahan di Kabupaten Gunung Kidul terutama lahan kering sangat dipengaruhi oleh kondisi lahan dan kesesuaian tenaga kerja untuk mengolahnya. Kesesuaian tenaga kerja menjadi faktor dominan dalam mempertimbangkan pemilihan pola pengelolaan lahan miliknya. Jika tenaga kerja cukup maka biasanya masyarakat lebih memilih mengelola lahan mereka dengan pola agroforestry, sedang jika tenaga kerja tidak tersedia atau terbatas masyarakat pada umumnya cenderung untuk menghutankan lahan miliknya. Masyarakat juga sering menghutankan kembali lahan pertanian yang sudah dianggap tidak produktif karena tingkat kesuburannya yang semakin menurun.

Ekosistem hutan rakyat yang ada di Kabupaten Gunung Kidul pada umumnya dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu hutan rakyat yang berada di pekarangan dan di luar pekarangan. Hutan rakyat yang di pekarangan ditanami berbagai jenis tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Jenis tanaman tersebut dapat berupa tanaman pangan, tanaman obat, tanaman buah-buahan dan tanaman kayu. Hutan rakyat dilahan pekarangan dikelola dalam pola agroforestry.

Struktur tanaman hutan rakyat pola agroforestry di pekarangan pada umumnya sudah terdiri dari beberapa lapisan tajuk atau strata dengan variasi umur tanaman yang sangat beragam. Strata dominan ditempati oleh jenis kayu-kayuan dan kelapa, strata Co dominan ditempati oleh buah-buahan dan strata paling bawah ditempati oleh tanaman pangan, empon-empon dan pakan ternak. Struktur tajuk semacam ini bernilai sangat positif dalam usaha konservasi lahan. Disamping itu masyarakat juga mengetrapkan beberapa pranata sosial yang sudah mulai banyak dipatuhi yaitu untuk menebang pohon harus seijin kelompok, pohon yang boleh ditebang adalah yang sudah masuk umur daur, penebangan harus dengan sistem tebang pilih, bagi yang akan menebang sudah menyiapkan penanaman kembali kawasan tersebut dan bagi yang menebang pohon harus menyerahkan dana ke kelompok yang nantinya bila perlu digunakan untuk studi banding atau perbaikan jalan karena dengan jalan yang baik lebih mudah terjangkau pasar. Sebagai contoh telah berkembang kerajinan topeng dan mebel kualitas ekspor di desa nglanggeran kecamatan Patuk.

Yang sangat menggembirakan dalam perkembangan hutan rakyat di daerah Gunung Kidul ini adalah pada tahap awal ± pada tahun 1970-an masyarakat masih lebih banyak menyelenggarakan program "penghijauan biasa" yang artinya menanam jenis tanaman asal daerahnya tertutup atau asal hijau karena ketersediaan bibit dan teknologi pada saat itu menyebabkan terjadi hal yang demikian. Perkembangan berikutnya pada tahun 1980-an masyarakat sudah mulai melakukan program "penghijauan plus" yang artinya masyarakat sudah melakukan pemilihan jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Sejak tahun 1990-an masyarakat sudah tidak tergantung lagi pada lembaga-lembaga lain dalam melaksanakan penghijauan dilahan miliknya.

Hutan rakyat dipekarangan dengan pola agroforestrynya mempunyai berbagai fungsi yaitu fungsi sosial, ekonomis, budaya dan lingkungan. Fungsi lingkungan diwujudkan dalam terjadinya perubahan rona kenampakan yang lebih indah di pandang, terjadinya perubahan iklim mikro yang lebih nyaman, kembali munculnya sumber-sumber air yang sempat menghilang dan lebih terkendalinya erosi dan aliran permukaan yang terjadi dan tidak kalah pentingnya sebagai sumber oksigen.

Untuk lebih meningkatkan fungsi hutan rakyat dalam pengendalian erosi dan aliran permukaan banyak dibangun teras, khusus untuk kabupaten Gunung Kidul banyak dikembangkan teras guludan untuk daerah datar, teras bangku dengan talud batu untuk daerah yang miring serta teras individu bertalud batu untuk daerah yang curam.

Alas atau Wono

Alas atau Wono yaitu kawasan hutan rakyat yang berada di luar pekarangan yang berada di daerah lereng. Untuk daerah doline lebih banyak diusahakan sebagai lahan pertanian tanaman pangan. Utamanya untuk zona Pegunungan Seribu penggunaan pupuk kimia dan insektisida seyogyanya segera ditinggalkan supaya tidak mencemari air sungai bawah tanah. Hutan rakyat ini sering dikelola dengan pola agroforestry atau hutan murni, khusus untuk tanaman kayu-kayuan, tanaman jati merupakan jenis tanaman yang paling disukai di gunung Kidul. Seperti halnya hutan rakyat di pekarangan, alas atau wono juga selain memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan budaya juga memiliki fungsi lingkungan.

Budaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat Gunung Kidul yang menganggap hutan sebagai celengan (Anonimus, 1999), memberikan dampak yang sangat positif dari gatra konservasi lahan. Kawasan karst adalah kawasan yang sangat fragik baik apabila ditinjau dari aspek konservasi akibat erosi maupun longsor lahan. Hutan hanya ditebang manakala masyarakat berada dalam keadaan yang sangat darurat misal punya kerja, membangun rumah, biaya sekolah atau biaya pengobatan dan dan hal itu pun masih diikuti oleh pranata-pranata sosial yang sudah disepakati bersama para anggota kelompok tani.

Penutup

Memperhatikan kondisi fisik dan fisiografi daerah kabupaten Gunung Kidul utamanya Zona Batur Agung dan Zona Pegunungan Seribu hutan rakyat baik dalam pola agroforestry maupun hutan murni kayu-kayuan yang dilengkapi dengan pembuatan terasiring merupakan tehnik konservasi lahan yang dapat diandalkan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat kajian Hutan Rakyat Fakultas Kehutanan UGM (Anonimus, 1999) hutan rakyat dapat dikembangkan lebih lanjut sebab dapat dijadikan sumber pendapatan utama masyarakat Gunung Kidul. Zona Selatan antara lain dengan mengembangkan industri hasil kayu hutan rakyat ybs.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1999. Pengelolaan dan Pengembangan Hutan Rakyat (Studi Kasus Kedungkeras Gunung Kidul, Laporan Penelitian Pusat Kajian Hutan Rakyat Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.

- Anonimus, 2000. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2000 – 2009. Bappeda Kabupaten Gunung Kidul
- Dodi Supriadi, 1998. Potensi Akunting Sumberdaya Hutan Dalam Perumusan Kebijakan dan Strategi Manajemen Hutan. Makalah Seminar Pengelolaan Hutan dan Produksi Air untuk Kelangsungan Pembangunan, 23 September 1998. Jakarta.
- Hehanusa, P.E. 1999. Ketersediaan Air Dalam Prespektif Abad 21 Kaitannya dengan Hak Asasi Manusia. Seminar Kebutuhan Air Bersih dan Hak Asasi Manusia. Masyarakat Hidrologi Indonesia Bersama Himpunan Ahli Teknik Hidraulika Indonesia. Di Bogor.
- KMNLH (Kantor Menteri Lingkungan Hidup), 1997. Agenda 21 Indonesia. Strategi Nasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan (Ringkasan). Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. United Nations Development Programme.
- Pusposutardjo, Suprodjo, 1984. Peranan Hutan Sebagai Pengendali Daur Air Suatu Penghampiran Analisis Sisem. Seminar Ilmiah Program Pendidikan Pasca Sarjana Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- Sabarnurdin, Moh. Sambas, 2002. Agroforestry: Strategi Konservasi Tanah Produktif. Makalah dalam Seminar Kontribusi Olah Tanah Konservasi Dalam Memperkokoh Ketahanan Pangan di Indonesia, Yogyakarta.
- Sri Astuti Soedjoko. 2002. Rekayasa Vegetatif Dalam Pengendalian Longsor Lahan, Makalah dalam Pelatihan Bencana Alam Tanah Longsor, Jur. Teknik Geologi Fakultas teknik UGM, Yogyakarta.
- Sri Astuti Soedjoko. 2002. Konservasi Tanah dan Air di Hutan Produksi Berbasis Daerah Aliran Sungai, Makalah dalam Workshop Konservasi Sumberdaya Hutan, Yogyakarta.

DAFTAR PESERTA

Nama	Alamat/Instansi
1. Abd. Fatah	Swasta
2. Abdul Mukti	BPTP Jawa Timur
3. Abu	BPTP Jawa Timur
4. Achamad Setiawan	Univ. Muhammadiyah Malang
5. Agus Budiman	Faperta UMM
6. Agus Suryadi, Ir.	BPTP Jawa Timur
7. Ahmad Kusaeri	BPTP Jawa Timur
8. Ahmad Nadlif	AP2 KMI
9. Anang Muhariyanto, Ir.	BPTP Jawa Timur
10. Andi Setawan	Faperta Unibraw
11. Aris Munandar	Univ. Muhammadiyah Malang
12. B. Irianto, Ir. MSc.	BPTP Jawa Timur
13. B. Nusantoro	BPTP Jawa Timur
14. B. Pikukuh	BPTP Jawa Timur
15. Badjuri	KIPP Blitar
16. Bagus Sujarwo	Diperta Tulungagung
17. Balsius Lema, Ir.	BPTP Jawa Timur
18. Basuni R.	Pemda Kab. Malang
19. Baswarsiati, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
20. Beny F. Utama, SE.	BPTP Jawa Timur
21. Budi Santosa	BPTP Jawa Timur
22. Budi Setiawan	Bappeprop. Jatim
23. Budi Trimulyono	Pemda Kab. Malang
24. C. Novirita Y.	BPTP Jawa Timur
25. Catur Susilo	Pemkab. Blitar
27. Chamdi Ismail, Ir.	BPTP Jawa Timur
28. D. Rachmawati, Ir	BPTP Jawa Timur
29. Dahlan	Balitbangda Blitar
30. Deni Osman	Jawa Pos
31. Diah Pitaloka	Univ. Muhammadiyah Malang
32. Didi Budi W, Drh.	Loka Sapi Potong Pasuruan
33. Didik Eko W, Ir.	Loka Sapi Potong Pasuruan
34. Djoko Siswanto	BPTP Jawa Timur
35. Dwi Adi Sunarto	Balittas Malang
36. Dwi Winarno, Ir.	Balittas Malang
37. Dyah Prita S, Ir.	BPTP Jawa Timur
38. Eko Legowo, Dr.	SAKATA SEED
39. Eko Susanto	KTNA Jatim
40. Elen Margaretha	BPTP Jawa Timur
41. Elok Wahyu Rinasari	BPTP Jawa Timur
42. Emy Sri Hastuti, Ir.	BPTP Jawa Timur
43. Endah R, Ir.	BPTP Jawa Timur
44. Endang PK., Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
45. Endang Setyowati	Faperta UMM
46. Endang Widajati, Dra.	BPTP Jawa Timur
47. Era Parwati, SE.	BPTP Jawa Timur

48.	Fredy T.	Disbun Kab. Malang
49.	Gatot Kartono	KP. Mojosari
50.	Gatot Kartono, Dr.	BPTP Jawa Timur
51.	Halim	Malang Pos
52.	HAM. Hartono	KTNA Jatim
53.	Hananak	STPP Malang
54.	Hartono	Pemkab. Blitar
55.	Hatma Suryatmojo	FKT UGM
56.	Hendiva Winar, SE.	BPTP Jawa Timur
57.	Hendry Arianto, Ir.	BPTP Jawa Timur
58.	Hendry Suseno, SP.	BPTP Jawa Timur
59.	Heri Sutanto, Ir.	BPTP Jawa Timur
60.	Heru Djatmiko	Faperta UNEJ
61.	Heru Suchahyo	Diperta Tulungagung
62.	Iffah Irsjadina, Ir.	BPTP Jawa Timur
63.	Indriana RD. SP.	BPTP Jawa Timur
64.	Istadi	BPTP Jawa Timur
65.	Joko Sulistyو	Swasta
66.	Kasijadi, Dr.	BPTP Jawa Timur
67.	Kasiyanto	BPTP Jawa Timur
68.	Kiran	BPTP Jawa Timur
69.	Koesnarman	Faperta Unibraw
70.	Kuswardoyo	BPTP Jawa Timur
71.	L. Amalia	BPTP Jawa Timur
72.	L. Y. Krisnadi, Ir.	BPTP Jawa Timur
73.	Latifah	KIPP Blitar
74.	Luki R, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
75.	Lulus Sunaryo, SP.	BPTP Jawa Timur
76.	M. Basori	BPM
77.	M. Faris	KTNA Jatim
78.	M. Purwoko	BPTP Jawa Timur
79.	M. Soleh, Dr.	BPTP Jawa Timur
80.	MA. Yusran, Ir.	BPTP Jawa Timur
81.	Martono	BPTP Jawa Timur
82.	Mujianto	BPTP Jawa Timur
83.	N. Basoeki	Diperta Blitar
84.	Nani Heryani	Balai Agroklimat Bogor
85.	Nanik Machrufi, Ir.	Banyuwangi
86.	Nizar Syafaat	PSE Bogor
87.	Nonot Widarsa	BPTP Jawa Timur
88.	Noor Hasan. Ir	BPTP Jawa Timur
89.	Nova Zaenal	Faperta Unibraw
90.	Nu'arofah	BPTP Jawa Timur
91.	Nur Imah Sidik, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
92.	Nur Suaeb	Diperta Malang
93.	Nurul Istiqomah, SP.	BPTP Jawa Timur
94.	Ojo	BPTP Jawa Timur
95.	Ono Sutrisno, SP.	BPTP Jawa Timur
96.	Paulina ERP, Ir. MP.	BPTP Jawa Timur

97.	Prabu	Tulungagung
98.	Prayino Surip	BPTP Jawa Timur
99.	Pudji Santoso, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
100.	Ratna Herawati	BPTP Jawa Timur
101.	Razaki	BPTP Jawa Timur
102.	Retnowati	Faperta Unibraw
103.	Roesmiyanto, Ir.	BPTP Jawa Timur
104.	Rokati	BPTP Jawa Timur
105.	Rosniyati Suwarda	BPTP Jawa Timur
106.	Rudi Sudjianto	Petani
107.	Ruly Hardianto, Ir	BPTP Jawa Timur
108.	Ruminarto	Dishutbun Pacitan
109.	S. Harwanti, Ir	BPTP Jawa Timur
110.	S. Yuniastuti, Ir.	BPTP Jawa Timur
111.	Sadi, SP.	BPP Nganjuk
112.	Salim S.	Univ. Jember
113.	Samsu Aminullah	BPTP Jawa Timur
114.	Samsuludin	BPTP Jawa Timur
115.	Santi P.	Univ. Muhammadiyah Malang
116.	Sarwono, Ir.	BPTP Jawa Timur
117.	Satiman	BPTP Jawa Timur
118.	Siswoyo	STPP Malang
119.	Siti Farida	Swasta
120.	Skaris	Dinas Pertanian Trenggalek
121.	Slamet Rijanto	BPTP Jawa Timur
123.	Sodiq	Diperta Pasuruan
124.	Soedahlan	Siperta Blitar
125.	Soehadi	KIP3KT Malang
126.	Suhardjo, Dr.	BPTP Jawa Timur
127.	Soelaiman	Diperta Pasuruan
128.	Soesilo	STPP Malang
129.	Sony Kurniawan	STPP Malang
130.	SR. Soemarsono, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
131.	Sri Astuti	Swasta
132.	Sri Astuti Soedjoko	FKT UGM
133.	Sri Widajati	BPTP Jawa Timur
134.	Sri Zunaini Sa'ada, SP.	BPTP Jawa Timur
135.	Subiyakto	Balittas Malang
136.	Sucipto	Pemda Kab. Malang
137.	Sudarwis	BPTP Jawa Timur
138.	Sugeng Muljono, SE	Disnak Prop. Jatim
139.	Suhardi, Ir.	BPTP Jawa Timur
140.	Sujak, SP.	Balittas Malang
141.	Sukarno R. Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
142.	Sunaidi K.	Univ. Jember
143.	Sunandar	Swasta
144.	Sunarsedyono, Dr.	BPTP Jawa Timur
145.	Sunarto Is., Ir. MS.	Faperta Unibraw

146.	Supangat	BPTP Jawa Timur
147.	Suparno	Disbun Prop. Jatim
148.	Supriyadi	Swasta
149.	Sutarno	Dispenda Probolinggo
150.	Sutrisno	RRI Malang
151.	Suwono, Ir. MP.	BPTP Jawa Timur
152.	Teguh P, Ir	Loka Sapi Potong Pasuruan
153.	Thohir Zubaidi, BSc.	BPTP Jawa Timur
154.	Titiek Purbiati, Ir.	BPTP Jawa Timur
155.	Tjatur R	PT. Bisma Dwi Panca Manunggal
156.	Tri Agustin S., Ir.	Diperta Kab. Blitar
157.	Tukimin SW. Ir.	Balittas Malang
158.	Wahyono Hadi	Balitbang Prop. Jatim
159.	Wahyu Dwi S.	Faperta Unibraw
160.	Wahyunindyawati, Ir.	BPTP Jawa Timur
161.	Wigati Istuti, Ir.	BPTP Jawa Timur
162.	Wiwik Pudjiastuti, Ir.	Dinas Pertanian Pacitan
163.	Yanuar S.	STPP Malang
164.	Yulfah, Dra.	BPTP Jawa Timur
165.	Yun Kusofah	BPTP Jawa Timur
166.	Yuniarti, Ir. MS.	BPTP Jawa Timur
167.	Zainal Arifin. Ir. MP.	BPTP Jawa Timur

Lampiran

LOKAKARYA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DALAM Mendukung PEMBANGUNAN EKONOMI KAWASAN SELATAN JAWA, 22 Oktober 2002

- a. **SK Kepala Pusat PSE No.: TU.110.0210.5.993, tanggal 10 Oktober 2002** tentang Pembentukan Panitia Lokakarya Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dalam mendukung Pembangunan Ekonomi Kawasan Selatan Jawa

Panitia Pengarah: : Kepala Pusat PSE Pertanian
Kepala BPTP Jawa Timur
Kepala Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur

Tim Perumus : Dr. Suyamto (BPTP Jatim)
Dr. Gatot Kartono (BPTP Jatim)
Prof. Dr. Wahyono Hadi (Balitbang Prop. Jatim)
Ir. Ruly Hardianto (BPTP Jatim)

Penanggung Jawab : Dra. Endang Widajati

Panitia Pelaksana

K e t u a : Ir. Blasius Lema
Sekretaris : Ratna Herawati
Bendahara : Dra. Y u l f a h
Hendiva Winar

Seksi-seksi

- Seksi Makalah : Budi Santosa
- Seksi Persidangan : Ir. Endah Retnaningtyas
- Seksi Ekspose : Thohir Zubaidi
- Seksi Akomodasi/
Konsumsi : Dra. Iffah Irsyadina
- Seksi Dokumentasi : Djoko Siswanto
- Seksi Perlengkapan : N o n o t
Amat Kusaeri
- Pembantu Umum : Prayitno Surip

Tim Penyunting Prosiding:

Ketua : Dr. Suyamto (Ahli Peneliti Utama) – BPTP Jawa Timur

Anggota : 1. Ir. Amirudin Syam (Peneliti Madya – PSE)
2. Dr. Gatot Kartono (Ahli Peneliti Utama)
BPTP Jawa Timur
3. Ir. Ruly Hardianto (Peneliti Madya) – BPTP Jawa Timur
4. Ir. Bambang Irianto, MS (Peneliti Muda) – BPTP Jawa
Timur

5. Dr. Q. Dadang Ernawanto (Peneliti Muda) – BPTP Jawa Timur
6. Ir. Zainal Arifin, MP. (Ajun Peneliti Madya) – BPTP Jawa Timur

Redaksi Pelaksana:

1. Dra. Endang Widajati
2. Dra. Yulfah
3. Budi Santosa

b. Jadwal Acara Lokakarya

Waktu	Acara	Moderator & Sekretaris Sidang
Selasa, 22-10-2002		
08.30-09.00	Pendaftaran peserta	
09.00-09.30	Pembukaan	
09.30-10.00	Konsep Pengembangan Wilayah Tertinggal dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan melalui Pengembangan Agribisnis (<i>Nizwar Syafa'at, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian</i>)	Dr. Suyamto & Ir. Pudji Santoso, MS.
10.00-10.30	Konsep Pembangunan Pertanian Kawasan Selatan Jawa Timur: Hasil Penelitian Balitbang Propinsi Jawa Timur (<i>Kepala Balitbang Propinsi Jawa Timur</i>)	
10.30-11.00	Diskusi	
11.00-11.30	Pembangunan Kawasan Gunung Kidul dengan konservasi lahan yang Berwawasan Lingkungan (Sri Astuti Soedjoko-Fak. Kehutanan–Univ. Gajah Mada, Yogyakarta)	Prof. Wahyono Hadi & Ir. Bambang Irianto, MSc.
11.30-12.00	Panen Hujan dan Aliran Permukaan untuk Meningkatkan Produktivitas Keberlanjutan Usahatani Lahan Kering: Kasus di Gunung Kidul (<i>Dr. Gatot Irianto Ka Balit. Agroklimat Bogor</i>)	
12.00-12.30	Perencanaan Pembangunan Wilayah Secara Terpadu di Kawasan Selatan Jawa Timur (<i>Bappeda Propinsi Jawa Timur</i>)	
12.30-13.15	Diskusi	

Waktu	Acara	Moderator & Sekretaris Sidang
13.15-14.15	Poster Session & ISHOMA	
14.15-14.45	Pengembangan Wilayah Blitar Selatan Sumberdaya Alam dan Masyarakat dalam Menunjang Pengembangan Kawasan Selatan Jawa Timur <i>(Dr. Suyamto, dkk BPTP Jawa Timur)</i>	Dr. Gatot Kartono & Ir. Luki Rosmahani, MS
14.45-15.15	Pembangunan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KIMBUN) di Kawasan Selatan Jatim <i>(Dinas Perkebunan Propinsi Jatim)</i>	
15.15-15.45	Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Optimalisasi Pengelolaan DAS Mikro dan Pengembangan Kapasitas Kelompok di Lahan Kering Marjinal Kawasan Selatan Jawa Timur (Studi Kasus di Enam Kabupaten Lokasi PIDRA Jawa Timur) <i>(Ir. Ruly Hardianto-PIDRA Jawa Timur)</i>	
15.45-16.30	Diskusi	
16.30-17.00	Pembacaan Rumusan Hasil Seminar & Penutupan	

c. Makalah Poster

1. Peningkatan Kesejahteraan Peternak Melalui Optimalisasi Pembibitan Sapi Potong Menggunakan Pakan Murah Swadaya Kelompok Tani
(Ir. Ruly Hardianto)
2. Dukungan Teknologi Organik dalam Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kawasan Selatan Jawa Timur
(Ir. Ruly Hardianto)
3. Pengkajian Pengolahan Krupuk Tepung Ubi Kayu dan Ikan untuk Mendukung Peningkatan Kesejahteraan dan Gizi Masyarakat
(Dr. Suhardjo)
4. Pengkajian Pengolahan Susu Kedelai Mendukung Agroindustri Pedesaan
(Dr. Suhardjo)
5. Uji Teknologi Pengolahan Saos Pepaya dan Jam Mangga pada tingkat tani wanita di Gondanglegi, Kab. Malang
(Ir. Yuniarti, MS, dkk)
6. Pertumbuhan dan Mutu Spinus Hasil Pertanian Organic di Wilayah Periurban
(Ir. Yuniarti, MS)
7. Pengelolaan Tanaman Jagung untuk Meningkatkan Nisbah Lahan dan Pendapatan Usahatani Jagung di Lahan Kering
(Ir. Zainal Arifin, MP)

8. Peningkatan Produktivitas Lahan dengan Sistem Pemanenan Hujan di Lahan tadah hujan
(Ir. Zainal Arifin, MP)
9. Peluang Pengembangan Buah-buahan Tropis di Kawasan Selatan Jawa Timur
(Ir. Baswarsiati, MS dan D.P. Saraswati)